

SKRIPSI

PENGARUH KOMUNIKASI, KOORDINASI, USAHA DAN KESETARAAN KONTRIBUSI TERHADAP EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL PEMERINTAH

RIA GUSRAYANTI KARTA



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

PENGARUH KOMUNIKASI, KOORDINASI, USAHA DAN KESETARAAN KONTRIBUSI TERHADAP EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL PEMERINTAH

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

RIA GUSRAYANTI KARTA

A31115723



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

PENGARUH KOMUNIKASI, KOORDINASI, USAHA DAN KESETARAAN KONTRIBUSI TERHADAP EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL PEMERINTAH

disusun dan diajukan oleh

RIA GUSRAYANTI KARTA
A31115723

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 18 Januari 2017

Pembimbing I

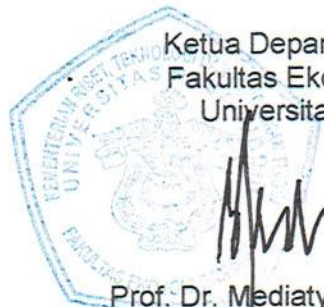


Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA
NIP 196608221994031009

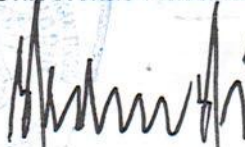
Pembimbing II



Drs. Muh. Ishak Amsari, Ak., M.Si, CA
NIP 195511171987031001



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 196509251990022001

SKRIPSI

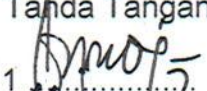




PENGARUH KOMUNIKASI, KOORDINASI, USAHA DAN KESETARAAN KONTRIBUSI TERHADAP EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL PEMERINTAH

disusun dan diajukan oleh

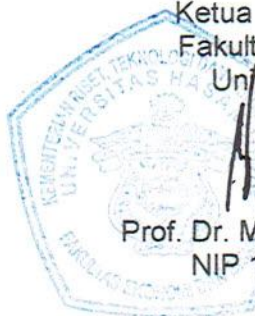
RIA GUSRAYANTI KARTA
A31115723

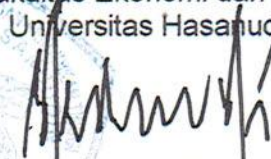
telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **27 Januari 2017** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA	Ketua	1. 
2.	Drs. Muh. Ishak Amsari, Ak., M.Si, CA	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Grace T. Pontoh, S.E., Ak., M.Si, CA	Anggota	3. 
4.	Drs. M. Christian Mangiwa, Ak., M.Si, CA	Anggota	4. 
5.	Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak., M.Si, CA	Anggota	5. 

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Prof. Dr. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 196509251990022001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Ria Gusrayanti Karta

NIM : A31115723

departemen/program studi : Akuntansi/Strata Satu

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH KOMUNIKASI, KOORDINASI, USAHA DAN KESETARAAN KONTRIBUSI TERHADAP EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL PEMERINTAH

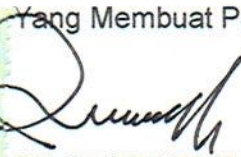
adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU no. 20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 27 Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan,




RIA GUSRAYANTI KARTA
A31115723

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Bapak Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA dan Bapak Drs. Drs. Muh. Ishak Amsari, Ak., M.Si., CA sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan dengan peneliti. Semoga Allah membalas kebaikan Bapak dan Ibu dengan sebaik-baik pembalasan.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Bapak Didik Krisdiyanto atas pemberian izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Hal yang sama juga peneliti sampaikan kepada Bapak/Ibu yang bersedia meluangkan waktunya dalam mengisi kuesioner penelitian. Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada ayah dan ibu beserta keluarga besar peneliti atas bantuan, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penelitian skripsi ini. Tak lupa pula ucapan terimakasih peneliti sampaikan untuk sahabat dan teman STAR BPKP atas dukungan dan motivasi yang diberikan. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-Nya atas bantuan yang diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 27 Januari 2017

Peneliti

ABSTRAK

Pengaruh Komunikasi, Koordinasi, Usaha dan Kesetaraan Kontribusi terhadap Efektivitas Audit Internal Pemerintah

Effect of Communication, Coordination, Effort and Balance of Member Contribution to Government Internal Audit Effectiveness

Ria Gusrayanti Karta
Darwis Said
Ishak Amsari

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh komunikasi, koordinasi, usaha dan kesetaraan kontribusi terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 87 responden yang memiliki jabatan sebagai auditor atau aparat pengawasan internal pemerintah pada kantor perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan. Data diolah dengan menggunakan *Partial Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi, koordinasi, usaha dan kesetaraan kontribusi dalam sebuah tim audit berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Secara umum bahwa komunikasi, koordinasi, usaha dan kesetaraan kontribusi dalam sebuah tim merupakan faktor yang sangat memengaruhi efektivitas audit internal pemerintah pada kantor perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Kualitas Audit, Efektivitas Audit, Audit Internal

This study aims to examine and analyze the effect of communication, coordination, effort and balance of member contribution to the effectiveness of the internal audit of government. The data collection was conducted using questionnaires given to 87 respondents who have positions as auditor or internal control official at the government offices Financial and Development Supervisory Agency (BPKP) South Sulawesi province. Data processed by using Partial Least Square. The results showed that communication, coordination, effort and balance of member contribution in an audit team has positive influence on the effectiveness of the internal audit of government. In general that communication, coordination, effort and balance of member contribution in a team are the factors that influence the effectiveness of the internal audit government in office BPKP representative of South Sulawesi province.

Keywords: Quality Audit, Effectiveness Audit, Internal Audit

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 11
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	11
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	11
2.1.2 Teori Fungsionalisme Struktural (<i>Structural Functionalism</i>).....	14
2.1.3 Audit Internal Pemerintah.....	16
2.1.4 Efektivitas Audit Internal Pemerintah.....	22
2.1.5 Kualitas Tim Audit	26
2.2 Tinjauan Empirik	30
2.3 Kerangka penelitian.....	32
2.4 Hipotesis	33
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 36
3.1 Rancangan Penelitian	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.3 Populasi dan Sampel	37
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6 Variabel dan Definisi Operasional	38
3.6.1 Variabel.....	38
3.6.2 Definisi Operasional	39
3.7 Instrumen Penelitian.....	42
3.8 Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Deskripsi Data.....	45
4.2 Statistik Deskriptif.....	47
4.3 Analisis Data	49
4.3.1 Uji Kualitas Data.....	49
4.3.2 Uji Hipotesis	51
4.4 Pembahasan	54
4.4.1 Komunikasi dalam tim audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah	54
4.4.2 Koordinasi dalam tim audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah	56
4.4.3 Usaha dalam tim audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah	57
4.4.4 Kesetaraan kontribusi dalam tim audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah	58
 BAB V PENUTUP	 59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	59
5.3 Keterbatasan Penelitian	60
 DAFTAR PUSTAKA.....	 61
 LAMPIRAN.....	 65

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Struktur Tim.....	1
4.1	Karakteristik Responden.....	46
4.2	Statistik Deskriptif.....	47
4.3	Hasil Uji Realibilitas.....	51
4.4	Hasil Uji Hipotesis.....	52
4.5	Ikhtisar Hasil Pengujian Hipotesis.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Hasil Pemeriksaan BPK.....	4
1.2	Data Penanganan Korupsi KPK Berdasarkan Instansi.....	5
2.2	Kerangka Pemikiran.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata.....	65
2	Kuesioner.....	66
3	Hasil Uji Validitas Konvergen.....	70
4	Gambar Hasil Uji Validitas Konvergen.....	72
5	Hasil Uji Validitas Deskriminan.....	73
6	Gambar Hasil Uji Hipotesis.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada sebuah organisasi banyak pekerjaan yang dilaksanakan secara tim, penugasan audit internal termasuk contoh pekerjaan tersebut. Kegiatan audit yang kompleks dan membutuhkan banyak pengalaman menjadikannya tidak bisa dilakukan oleh satu individu sehingga harus dilaksanakan secara tim sesuai dengan standar profesinya. Sebuah tim audit hampir bisa dipastikan terdiri dari personil-personil yang kompeten dan profesional karena untuk bisa melaksanakan aktivitas audit, seorang auditor harus memiliki keahlian teknis dan latar belakang pendidikan yang memadai, serta pengetahuan dan kecakapan terkait aktivitas audit.

Tim dapat dibedakan dalam bermacam-macam struktur sesuai dengan tujuannya. Scott dan Pollock (2006:3) mengambil dari tulisan Mankin *et al.* (1996) mengkategorikan lima struktur tim sebagai berikut:.

Tabel 1.1 Struktur Tim

<i>Team Structure</i>	<i>Uses</i>	<i>Characteristics</i>
<i>Work Teams</i>	<i>Designed to produce a specific product</i>	<i>Relatively permanent</i>
<i>Project Teams</i>	<i>Designed for one-off tasks</i>	<i>Systems Development Projects</i>
<i>Parallel Teams</i>	<i>Designed to deal with organizational issues without affecting structure</i>	<i>Usually temporary</i>
<i>Management Teams</i>	<i>Designed to guide the organization towards its objectives</i>	<i>Usually permanent</i>
<i>Tim Ad Hoc</i>	<i>Used by people sharing similar interests</i>	<i>Usually an informal group</i>

Sumber: Scott and Pollock. 2006. Hal. 602

Untuk tim kerja (*work team*) sendiri, Scott dan Pollock (2006:3) mengutip dari *The Work in America Institute* (HR Focus, 2002:18) mendefinisikan sebagai “*small, semi-autonomous, interdependent group working towards shared goals, with [a] significant degree of cross training, and responsible for a relatively complete unit of work*”. Berdasarkan uraian di atas, tim audit internal bisa dimasukkan dalam kategori tim kerja karena para auditor tergabung dalam sebuah tim untuk melaksanakan aktivitas khusus yaitu audit dalam internal organisasi. Aktivitas khusus tersebut pada akhirnya akan menghasilkan produk berupa laporan berisi rekomendasi untuk perbaikan operasi organisasi dan memberikan nilai tambah.

Menurut *Institute of Internal Auditor* (IIA), audit internal adalah aktivitas independen, keyakinan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan resiko, kecukupan control, dan pengelolaan organisasi. Definisi ini mengandung pengertian bahwa audit intern merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk membantu manajemen dalam penyediaan informasi, dengan tujuan akhir yaitu menambah nilai perusahaan.

Peran auditor intern menurut IIA adalah sebagai pemberi *assurance* dan *consulting* untuk mengevaluasi dan memberi nilai tambah atas efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, tata kelola auditi. Jasa *assurance* (asurans) merupakan kegiatan penilaian bukti obyektif oleh auditor internal untuk memberikan pendapat atau simpulan mengenai suatu entitas, operasi, fungsi, proses, sistem, atau permasalahan lainnya. Sifat dan ruang lingkup penugasan asurans ditentukan oleh auditor, sedangkan jasa consulting/konsultansi adalah

jasa yang bersifat pemberian nasihat, yang pada umumnya diselenggarakan berdasarkan permintaan spesifik dari klien. Sifat dan ruang lingkup jasa konsultasi didasarkan atas kesepakatan dengan klien.

Dalam konteks audit sektor publik di Indonesia, audit internal memiliki peran yang semakin strategis. Auditor internal, dalam hal ini disebut Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat menciptakan nilai tambah pada produk dan layanan pemerintah. Peran APIP tersebut diwujudkan dalam pemberian keyakinan yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan (*assurance activities*), memberikan peringatan dini dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko (*anti corruption activities*), dan memberikan masukan yang dapat memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah (*consulting activities*) (Standar Audit Internal AAIP, 2014:13).

Fungsi audit internal yang berjalan dengan baik akan menghasilkan keluaran yang berharga untuk menjadi masukan bagi pihak auditor eksternal, eksekutif, dan legislatif dalam memperbaiki pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan negara pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, sudah selayaknya fungsi pengawasan internal lebih diberdayakan dan dilaksanakan secara sinergis demi tercapainya tujuan berbangsa dan bernegara atau *good governance* pada sektor publik yaitu terwujudnya transparansi, akuntabilitas, kejujuran, keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Badan pemerintah dan manajemen senior di sektor publik membutuhkan jasa audit internal yang efektif dan efisien (Asare, 2009:16). Seperti telah dijelaskan di atas, keberadaan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam hal manajemen risiko, kontrol, serta tata kelola. Akan sangat dibutuhkan

rekomendasi serta evaluasinya oleh pemerintah sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu audit internal dituntut untuk efektif, agar mampu menghasilkan rekomendasi yang valid dan handal dan memberikan nilai tambah bagi auditan (Mihret *et al.*, 2010:224).

Standar Audit Internal AAIP (2014) telah menguraikan wujud peran audit internal yang efektif melalui kegiatan *assurance*, *consulting* dan *anti-corruption* memberikan masukan yang dapat memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah (*consulting activities*). Akan tetapi, beberapa permasalahan terkait pengelolaan keuangan ternyata masih muncul pada penyelenggaraan pemerintahan, baik pada tingkat pusat maupun daerah. Hal ini terlihat pada grafik hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tahun 2012-2015 berikut ini.



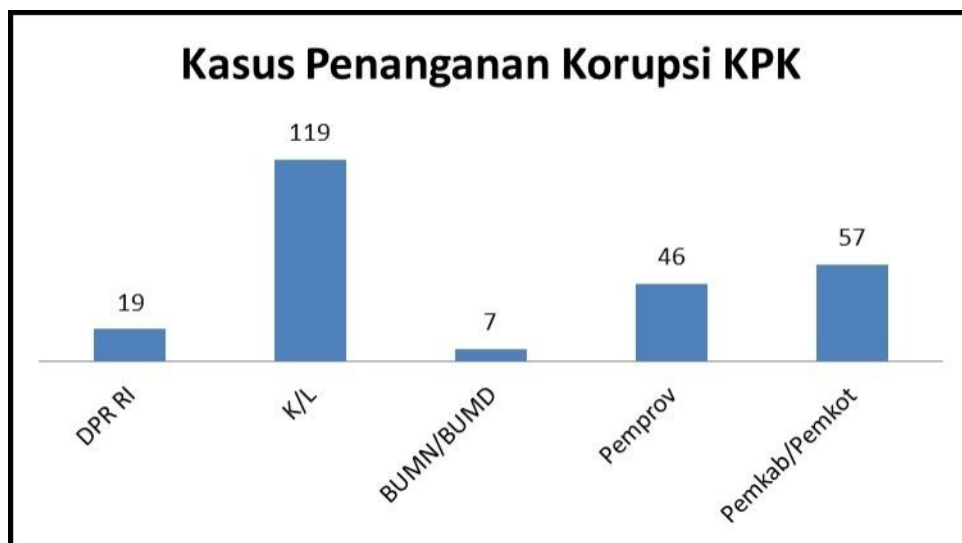
Sumber: Hasil Pemeriksaan BPK tahun 2012 – 2015

Gambar 1.1 Hasil Pemeriksaan BPK

Gambar 1.1 menunjukkan tren permasalahan yang semakin tinggi setiap tahun, baik pada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Tentu saja hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai peran APIP khususnya di instansi pemerintah, khususnya terkait dengan kegiatan *assurance* dan *consulting*.

Seharusnya, secara logika, keberadaan APIP akan meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan pemerintahan dan pengelolaan keuangan pemerintah pusat dan daerah.

Sementara itu, KPK juga merilis penanganan kasus tindak pidana korupsi berdasarkan instansi selama 2012–2016 sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.2.



Sumber: Penanganan TPK oleh KPK Berdasarkan Instansi.

Gambar 1.2. Data Penanganan Korupsi KPK Berdasarkan Instansi 2012–2016

Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa kementerian/lembaga menempati posisi teratas dalam hal jumlah kasus korupsi yang ditangani KPK dengan 119 kasus, disusul oleh pemerintah kabupaten/kota sebanyak 57 kasus, serta pemerintah provinsi sebanyak 46 kasus. Hal ini tentu menarik, sebab dalam tiga kelompok instansi tersebut terdapat APIP seperti yang diamanatkan oleh standar audit intern dan peraturan pemerintah No. 60 tahun 2008. Fakta ini seolah mempertanyakan bagaimana peran APIP di masing-masing instansi pemerintah, khususnya dalam memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan adanya penyimpangan (*anti-corruption activities*).

Hasil pemeriksaan BPK dan penanganan kasus korupsi oleh KPK cukup untuk mengindikasikan adanya permasalahan efektivitas APIP dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas APIP dalam menjalankan fungsi pengawasan internal pemerintah menjadi penting untuk dilakukan.

Sampai saat ini terdapat beberapa penelitian yang mengambil topik efektivitas audit intern. Di antaranya Arena dan Azzone (2009) yang mengidentifikasi pemicu organisasi pada efektivitas audit internal, yaitu berupa karakter tim audit internal, proses dan aktivitas audit, serta hubungan organisasi. Cohen dan Sayag (2010) menggunakan variabel sektor entitas audit internal, keahlian profesional, kualitas pekerjaan audit, independensi organisasi, karir dan penjenjangan, serta dukungan manajemen untuk mengukur efektivitas audit internal. Mihret, James, dan Mula (2010) meneliti hubungan efektivitas audit internal dengan independensi dan obyektivitas, keahlian auditor internal, cakupan layanan yang diberikan, kategori organisasi, ukuran organisasi, risiko organisasi, dukungan manajemen, serta hubungan antara auditor internal dan eksternal.

Beberapa penelitian tersebut telah mengungkap beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas audit internal. Namun penelitian ini membatasi pada satu faktor saja yaitu faktor kualitas tim audit. Penggunaan faktor ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, Standar Audit Internal Pemerintah Indonesia (2013:14) mempersyaratkan bahwa penugasan audit intern harus dilakukan dengan kompetensi dan kecermatan profesional. Artinya, sebuah tim audit harus didukung oleh auditor internal pemerintah yang kompeten, memiliki latar belakang pendidikan yang diperlukan, dan memiliki sertifikat jabatan fungsional auditor yang sesuai dengan jenjangnya. Dengan sebuah tim yang didukung oleh

auditor yang profesional, diharapkan tujuan pelaksanaan audit internal dapat tercapai.

Kedua, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebuah tim audit tidak selalu ideal. Sebagai contoh, beberapa penugasan audit BPKP tidak diukung dengan komposisi auditor yang memadai dalam sebuah tim audit. Kadangkala karena keterbatasan SDM, auditor pelaksana dengan jenjang anggota tim diperankan sebagai ketua tim. kondisi ini biasanya terjadi pada kantor perwakilan BPKP di wilayah timur Indonesia. Sebaliknya pada kantor perwakilan BPKP di wilayah barat Indonesia, auditor muda dengan jenjang ketua tim justru diperankan sebagai anggota tim.

Secara konseptual, fenomena tersebut tentu saja akan menghambat efektivitas audit internal. Namun pada praktiknya, apakah komposisi auditor dalam sebuah tim benar-benar memengaruhi pencapaian tujuan tim khususnya efektivitas audit internal? Pertanyaan ini menjadi menarik untuk dianalisis lebih lanjut, dan oleh karena itu peneliti menjadikannya topik penelitian dengan rumusan pengaruh kualitas tim auditor internal terhadap efektivitas audit internal pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pengaruh kualitas tim terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Berangkat dari masalah pokok tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. apakah komunikasi dalam tim audit berpengaruh terhadap efektivitas audit internal pemerintah?

2. apakah koordinasi dalam tim audit berpengaruh terhadap efektivitas audit internal pemerintah?
3. apakah usaha dalam tim audit berpengaruh terhadap efektivitas audit internal pemerintah?
4. apakah kesetaraan kontribusi dalam tim audit berpengaruh terhadap efektivitas audit internal pemerintah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban kuantitatif atas pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. pengaruh komunikasi dalam tim audit terhadap efektivitas audit internal pemerintah.
2. pengaruh koordinasi dalam tim audit terhadap efektivitas audit internal pemerintah.
3. pengaruh usaha dalam tim audit terhadap efektivitas audit internal pemerintah.
4. pengaruh kesetaraan kontribusi dalam tim audit terhadap efektivitas audit internal pemerintah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan diantaranya sebagai berikut.

- a. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta informasi mengenai konsep materialitas kualitatif dalam pemeriksaan/audit sektor publik di Indonesia.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan bagi pengambilan keputusan terkait pelaksanaan audit sehingga dapat menjadi titik kritis yang seharusnya dipahami ketika ingin meningkatkan efektivitas internal audit lembaga pemerintah di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengacu pada pedoman penulisan skripsi (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2012). Bab pertama berisi pendahuluan berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoretis tentang objek (variabel) yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi atas hipotesis yang telah diajukan dalam bab pendahuluan. Untuk dapat memberikan deskripsi teoretis terhadap variabel yang diteliti, maka diperlukan adanya tinjauan teori yang mendalam. Selanjutnya, argumentasi atas hipotesis yang diajukan menuntut peneliti untuk mengintegrasikan teori yang dipilih sebagai landasan penelitian dengan hasil kajian mengenai temuan penelitian yang relevan.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Metode penelitian mencakup rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan atas temuan penelitian

Bab kelima merupakan bagian penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang memuat tiga hal pokok, yaitu kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Agency Theory*

Agency Theory atau teori agensi adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kontrak antara prinsipal dan agen dalam pelaksanaan tugas dan layanan principal oleh agen. Teori agensi digunakan untuk menjelaskan sifat alami manusia dalam konteks konflik kepentingan, dimana manusia akan selalu mengutamakan kepentingan pribadinya. *Principal* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sedangkan *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. *Agency theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kualitas tim audit terhadap efektivitas pelaksanaan audit intern pemerintah.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai kontrak antara prinsipal dan agen, yaitu hubungan agensi sebagai suatu kontrak antara prinsipal dan agen untuk melaksanakan beberapa layanan dengan delegasi wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dengan demikian prinsipal adalah pihak pemberi mandat kepada agen untuk melaksanakan kegiatan atas nama prinsipal.

Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori keagenan yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak

mengutamakan kepentingan pribadinya. Hal ini menimbulkan adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sedangkan *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya.

Lane (2000) menjelaskan bahwa teori keagenan dapat diterapkan dalam organisasi publik. Ia menyatakan bahwa negara demokrasi modern didasarkan pada serangkaian hubungan prinsipal-agen. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moe (1984) yang menjelaskan konsep ekonomika organisasi sektor publik dengan menggunakan teori keagenan. Bergman & Lane (1990) menyatakan bahwa kerangka hubungan prinsipal agen merupakan suatu pendekatan yang sangat penting untuk menganalisis komitmen-komitmen kebijakan publik. Pembuatan dan penerapan kebijakan publik berkaitan dengan masalah-masalah kontraktual, yakni informasi yang tidak simetris (*asymmetric information*), *moral hazard*, dan *adverse selection*.

Moe (1984) menjelaskan bahwa di pemerintahan terdapat suatu keterkaitan dalam kesepakatan-kesepakatan principal-agent yang dapat ditelusuri melalui proses anggaran: pemilih-legislatur, legislatur-pemerintah, menteri keuangan-pengguna anggaran, perdana menteri-birokrat, dan pejabat-pemberi pelayanan. Hal yang sama dikemukakan juga oleh Gilardi (2001) dan Strom (2000), yang meneliti hubungan keagenan sebagai hubungan pendelegasian (*chains of delegation*), yakni pendelegasian dari masyarakat kepada wakilnya di parlemen, dari parlemen kepada pemerintah, dari pemerintah sebagai satu kesatuan kepada seorang menteri, dan dari pemerintah kepada birokrasi. Hubungan tersebut tidaklah selalu mencerminkan hirarki, tetapi dapat saja berupa hubungan pendelegasian.

Dalam konteks pemerintahan di Indonesia, terdapat pihak eksekutif (pemerintah) dan legislatif (wakil rakyat). Bentuk hubungan yang terjadi diantaranya dijelaskan dalam UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yaitu legislatif (dalam hal ini DPRD) mempunyai tugas dan wewenang mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian kepala daerah/wakil kepala daerah yang dipilih langsung oleh masyarakat. Ini merupakan bentuk pengimplementasian prinsip-prinsip hubungan keagenan di pemerintahan. Eksekutif akan membuat pertanggungjawaban kepada legislatif pada setiap tahun atas anggaran yang dilaksanakannya dan setiap lima tahun ketika masa jabatan kepala daerah berakhir. Dengan demikian, hubungan yang terjadi adalah hubungan keagenan, dengan pihak eksekutif sebagai agen dan legislatif sebagai prinsipal (Halim dan Abdullah, 2006:53).

Dalam pelaksanaannya, masing-masing pihak bertindak sesuai dengan kepentingan yang ingin dicapainya. Hal ini menyebabkan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Adams, 1994) dan pihak prinsipal akan kesulitan memonitor pelaksanaan mandat tersebut. Asimetri informasi adalah informasi yang tidak seimbang karena distribusi informasi antar prinsipal dan agen tidak sama (Arifah, 2012). Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen (Praptitorini dan Januarti, 2007), yang akan berfungsi memonitor perilaku agen apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Auditor internal adalah salah satu bagian dalam mekanisme pengawasan oleh prinsipal (Adams, 1994). Dengan adanya auditor internal, setiap tindakan agen akan terus berada dalam monitor prinsipal, sehingga diharapkan mandat yang telah dilimpahkan akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan prinsipal. Dalam konteks pemerintahan, keberadaan auditor internal

menjadi suatu langkah pengawasan bagi legislatif untuk memastikan bahwa segala kebijakan dan tindakan eksekutif ditujukan untuk kepentingan rakyat.

Teori agensi banyak tergambar dalam kehidupan sehari-hari. Ada hubungan antara konflik kepentingan principal dan agensi dengan efektifitas dalam pelaksanaan audit internal pemerintah. Salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas penyelenggaraan audit internal pemerintah adalah kualitas tim audit. Tim audit yang berkualitas tentunya adalah tim audit yang terbebas dari konflik kepentingan, karena apabila terdapat konflik kepentingan dalam tim audit, hampir bisa dipastikan bahwa pelaksanaan audit tidak akan efektif.

2.1.2 Teori Fungsionalisme Struktural (*Structural Functionalism*)

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya, terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural adalah bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.

Ritzer (1985:25) menjelaskan bahwa asumsi dasar teori fungsional struktural adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak

akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Secara essensial prinsip-prinsip pokok fungsionalisme struktural menurut Sanderson (1993:9) adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
2. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.
3. Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
4. Masyarakat cenderung mengarah kepada satu keadaan *equilibrium* atau *homeostatis*, dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.
5. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Parson dalam Ritzer (2010:244) menjelaskan bahwa:

"A social system consists in a plurality of individual actors interacting with each other in a situation which has at least a physical or environmental aspect, actors who are motivated in terms of a tendency to the "optimization of gratification" and whose relation to their situations, including each other, is defined and mediated in terms of a system of culturally structured and shared symbols."

Sistem sosial terdiri atas sejumlah aktor individu yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang memiliki setidaknya aspek fisik atau lingkungan, aktor yang termotivasi dalam hal kecenderungan untuk "optimasi gratifikasi" dan yang terkait dengan situasi mereka, termasuk satu sama lain, didefinisikan dan dimediasi dalam hal sistem simbol budaya terstruktur dan berbagi. Definisi ini menjelaskan

bahwa konsep kunci sistem sosial menurut parson terletak pada aktor, interaksi, lingkungan, optimasi gratifikasi, dan budaya.

Dalam konteks audit internal, kedudukan auditor internal menjadi bagian dari struktur organisasi secara keseluruhan. Aktivitasnya pun dijalankan oleh orang-orang yang berada di dalam organisasi. Boynton (2003:491) menyebutkan bahwa aktivitas audit internal dapat dijalankan oleh pegawai yang sudah ada dalam organisasi itu, atau bisa juga diserahkan kepada profesional lain dari luar organisasi yang melayani entitas. Hal ini berbeda dengan aktivitas audit eksternal yang pelaksanaannya hanya boleh dilakukan oleh auditor yang bukan pegawai perusahaan tersebut.

Dengan mengacu kepada asumsi dasar teori fungsional struktural, sebagaimana disampaikan oleh Ritzer (1985:25), bahwa setiap struktur dalam sistem sosial juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya, maka auditor internal yang merupakan salah satu struktur dalam struktur organisasi secara keseluruhan, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Auditor internal dalam hal ini menjalankan fungsi audit internal terhadap struktur-struktur dan fungsi yang lain dalam struktur organisasi.

2.1.3 Audit Internal Pemerintah

2.1.5.1 Audit Internal

Definisi audit internal menurut IIA (*Institute of Internal auditor*) yang dikutip oleh Boynton (2001:980) yakni:

"Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes".

Berdasarkan pengertian tersebut maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Audit internal adalah aktivitas independen, keyakinan objektif, dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen resiko, pengendalian dan proses tata kelola.

The Institute of Internal Auditor (IIA) dalam *Standards for the professional Practice of Internal auditing-SPPIA* (Standar) sebagaimana dikutip oleh Sawyer (2005:8) menyebutkan bahwa audit internal adalah fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam perusahaan untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas-aktivitasnya sebagai jasa yang diberikan kepada perusahaan. Tugiman (2006:11) mendefinisikan internal auditing atau pemeriksaan internal sebagai suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan.

Mulyadi (2002:29) menjelaskan bahwa audit intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta). Tugas pokok auditor intern adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Agoes (2004:222) menjelaskan bahwa tujuan pemeriksaan yang dilakukan oleh internal auditor adalah membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, internal auditor harus melakukan kegiatan kegiatan berikut.

- a) Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian intern dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.
- b) Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
- c) Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.
- d) Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
- e) Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
- f) Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

2.1.5.2 Audit Internal Pemerintah

Audit internal sektor publik adalah audit internal yang dilakukan di lingkungan organisasi/lembaga yang bergerak di bidang penyediaan barang dan jasa publik (*public goods and services*) (Modul Program Pendidikan Non Gelar Auditor Sektor Publik, 2007:4). Dalam modul tersebut juga disebutkan bahwa organisasi/lembaga sektor publik tersebut dapat berupa instansi pemerintah, BUMN/BUMD, dan lembaga swasta. Memperhatikan hal tersebut, pengertian audit internal sektor publik dapat dipertajam menjadi kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor yang bekerja untuk kepentingan manajemen

organisasi/lembaga pemerintahan, BUMN/BUMD, dan swasta yang melakukan upaya penyediaan barang dan jasa publik.

Audit internal sektor publik dengan sektor swasta tidak jauh berbeda. Hanya peraturan-peraturan yang mengikat dan lingkungan-lingkungannya saja yang berbeda. Perbedaan yang menonjol adalah adanya pengaruh politik yang dapat memengaruhi kebijakan-kebijakan terkait dengan pelaksanaan audit internal pemerintah. Yang terkadang pengaruh politik tersebut dapat juga memengaruhi hasil dari audit internal tersebut (I Gusti Agung Rai:2008).

Tuntutan dilakukannya audit internal di sektor publik adalah dalam rangka mewujudkan *good governance* yang merupakan elemen penting dalam peningkatan kualitas pelayanan publik dan transparansi kepada masyarakat. Meskipun dalam praktiknya terkadang masih jauh dari harapan.

Berkaitan dengan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, dalam pasal 9 ayat (1) UU Nomor 15 Tahun 2004 disebutkan bahwa: "Dalam menyelenggarakan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, BPK dapat memanfaatkan hasil pemeriksaan aparat pengawasan intern pemerintah." Seperti telah disebutkan di atas, peran dan fungsi audit internal termasuk unsur yang penting dalam sistem pengendalian organisasi yang memadai. Untuk dapat mendukung efektivitas pelaksanaan audit oleh auditor eksternal sesuai amanat pasal 9 ayat (1) tersebut di atas maka peran dan fungsi audit internal perlu diperjelas dan dipertegas.

Untuk mendukung hal tersebut di atas, amanat pasal 58 ayat (2) Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara/Daerah menurunkan sistem pengendalian intern diatur secara formal melalui Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP). PP 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern

Pemerintah (SPIP) mempertegas komitmen pemerintah untuk melakukan pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme pada berbagai aspek dalam pelaksanaan tugas umum pemerintah. Hal ini sejalan dengan amanat Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dalam Ketetapan MPR No.XI/MPR/1998 dan Undang-Undang nomor 28 tahun 1999 tentang penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas KKN.

2.1.5.3 Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP)

Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) adalah instansi pemerintah yang dibentuk dengan tugas melaksanakan pengawasan intern di lingkungan pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah, yang terdiri dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal/Inspektorat/Unit Pengawasan Intern pada Kementerian/Kementerian Negara, Inspektorat Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintah Non Kementerian, Inspektorat/Unit Pengawasan Intern pada Kesekretariatan Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Negara, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota, dan Unit Pengawasan Intern pada Badan Hukum Pemerintah lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Audit intern adalah kegiatan yang independen dan obyektif dalam bentuk pemberian keyakinan (*assurance activities*) dan konsultasi (*consulting activities*), yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasional sebuah organisasi (*auditee*). Kegiatan ini membantu organisasi (*auditee*) mencapai tujuannya dengan cara menggunakan pendekatan yang sistematis dan teratur untuk menilai dan meningkatkan efektivitas dari proses manajemen risiko, kontrol (pengendalian), dan tata kelola (sektor publik).

Peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) semakin lama semakin strategis dan bergerak mengikuti kebutuhan zaman. APIP diharapkan menjadi

agen perubahan yang dapat menciptakan nilai tambah pada produk atau layanan instansi pemerintah.

APIP sebagai pengawas intern pemerintah merupakan salah satu unsur manajemen pemerintah yang penting dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang mengarah pada pemerintahan/birokrasi yang bersih (*clean government*). Reformasi birokrasi bertujuan untuk menciptakan birokrasi pemerintah yang profesional dengan karakteristik adaptif, berintegritas, berkinerja tinggi, bersih dan bebas korupsi, kolusi dan nepotisme, mampu melayani publik, netral, sejahtera, berdedikasi, dan memegang teguh nilai-nilai dasar dan kode etik aparatur negara.

Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuan reformasi birokrasi tersebut diperlukan peran APIP yang efektif, yaitu dalam wujud:

- a) memberikan keyakinan yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah (*assurance activities*);
- b) memberikan peringatan dini dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah (*anti corruption activities*); dan
- c) memberikan masukan yang dapat memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah (*consulting activities*).

Peran APIP yang efektif dapat terwujud jika didukung dengan Auditor yang profesional dan kompeten dengan hasil audit intern yang semakin berkualitas. Dalam rangka mewujudkan hasil audit intern yang berkualitas diperlukan suatu ukuran mutu yang sesuai dengan mandat penugasan masing-masing APIP.

2.1.4 Efektivitas Audit Internal Pemerintah

Konsep audit internal telah berubah seiring perkembangan zaman. Awalnya audit internal hanya dikaitkan dengan peran untuk memastikan bahwa akuntansi dan catatan yang mendasari transaksi organisasi dipelihara dengan baik, sistem manajemen aset berada di tempat dalam rangka menjaga aset dan juga untuk melihat apakah kebijakan dan prosedur telah dipenuhi (Asare, 2009). Peran audit internal kemudian berkembang ke arah manajemen risiko, pengendalian internal, serta tata kelola organisasi sesuai dengan definisi audit internal menurut *Institute of Internal Auditors (IIA)* sebagai berikut:

“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organisation’s operations. It helps an organisation accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.”

Definisi di atas menunjukkan bahwa audit internal diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi, dan membantu untuk meningkatkan proses organisasi. Ketiga peran di atas menjadi dasar bagi fungsi audit internal di sektor publik (Asare, 2009). Dijelaskan lebih lanjut bahwa manajemen risiko, pengendalian internal, dan tata kelola meliputi pengembangan kebijakan dan prosedur untuk menjamin pencapaian tujuan dan termasuk penilaian risiko yang tepat, kehandalan laporan internal dan eksternal serta akuntabilitas, kepatuhan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan kepatuhan terhadap standar etika dan perilaku untuk organisasi sektor publik.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman atas peran auditor pada praktik saat ini telah bergeser dari semula sebatas sebagai *watchdog* menjadi lebih luas lagi yaitu sebagai konsultan. Peran sebagai *watchdog* memastikan bahwa operasional organisasi telah berjalan sesuai dengan peraturan serta ketentuan yang telah ditetapkan. Peran ini akan menghasilkan saran-saran atau

rekomendasi untuk perbaikan lini operasi yang tidak sesuai dengan peraturan atau kebijakan tersebut, namun bersifat jangka pendek saja, misalnya pemberian surat teguran atau pengembalian sejumlah uang tertentu. Sementara itu, peran sebagai konsultan lebih bersifat jangka panjang, karena tidak hanya melihat penyimpangan saja, namun sampai aspek ekonomis, efisiensi, dan efektivitasnya, sehingga saran yang diberikan juga lebih bersifat jangka panjang dan berkelanjutan.

Dalam Standar Audit AAIFI (2014) disebutkan bahwa audit intern adalah kegiatan yang independen dan obyektif dalam bentuk pemberian keyakinan (*assurance activities*) dan konsultasi (*consulting activities*), yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasional sebuah organisasi (auditan). Kegiatan ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan cara menggunakan pendekatan yang sistematis dan teratur untuk menilai dan meningkatkan efektivitas dari proses manajemen risiko, kontrol (pengendalian), dan tata kelola (sektor publik).

Badan pemerintah dan manajemen senior di sektor publik membutuhkan jasa audit internal yang efektif dan efisien (Asare, 2009). Seperti telah dijelaskan di atas, keberadaan audit internal untuk membantu dalam hal manajemen risiko, kontrol, serta tata kelola akan sangat dibutuhkan rekomendasi serta evaluasinya oleh pemerintah sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Karena itu audit internal dituntut untuk efektif, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang valid dan handal dan memberikan nilai tambah bagi auditan (Mihret *et al.* 2010).

Standar Audit AAIFI (2014) menjelaskan bahwa audit internal yang efektif terwujud dalam peran berikut ini.

- 1) Pemberian keyakinan yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah (*assurance activities*).
- 2) Memberikan peringatan dini dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah (*anti corruption activities*). Halbouni (2015) menjelaskan bahwa auditor internal lebih dianggap bertanggungjawab untuk mengidentifikasi adanya *fraud* dibanding auditor eksternal, sebab auditor internal adalah bagian dari organisasi, berbeda dengan auditor eksternal yang berperan sebagai *watchdog*. Sementara itu Read dan Rama (2003) menjelaskan bahwa audit internal akan mempunyai peran penting dalam meminimalkan *financial fraud* dengan menggunakan sarana *whistle blowing*. BPKP dalam kapasitasnya sebagai entitas audit internal pemerintah, telah melakukan peran ini, di antaranya adalah membantu KPK dalam melakukan pendeteksian dini celah korupsi dalam sistem dan kegiatan operasional Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah serta supervisi bagaimana sistem dan kegiatan operasional tersebut seharusnya dijalankan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, BPKP juga membantu melakukan manajemen risiko di beberapa lembaga pemerintahan berupa identifikasi, analisis, dan pemetaan risiko, diikuti dengan saran perbaikan yang dapat dilakukan.
- 3) Memberikan masukan yang dapat memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah (*consulting activities*). Lebih lanjut Sarens dan Beelde (2006) menjelaskan bahwa auditor internal dapat memperluas layanannya dengan secara aktif memberikan bimbingan dan saran untuk penyelesaian masalah, turut serta

dalam membangun pengembangan proses dan sistem dalam organisasi auditan. Terkait dengan peran ini BPKP telah melakukannya, yaitu dengan pemberian bantuan dalam penyusunan laporan keuangan bagi pihak. Kementerian/Lembaga/ Pemerintah Daerah serta menjadi tempat konsultasi permasalahan terkait pengelolaan keuangan dan sistem pengendalian intern.

Efektivitas audit internal menurut Mihret dan Yismaw (2007) harus dilihat sebagai interaksi dari 4 faktor yaitu kualitas internal audit yang ditunjukkan dengan kemampuan menghasilkan temuan dan rekomendasi audit yang berguna bagi auditan, dukungan manajemen berupa sumber daya dan komitmen untuk mengimplementasikan rekomendasi auditor internal, keadaan organisasi berupa profil, anggaran, serta kebijakan dan prosedur organisasi, dan sifat auditan berupa sikap dan kerjasama auditan.

Anto (2016) melakukan penelitian tentang determinan efektivitas audit internal pemerintah di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat Hasil pengujian hipotesis menunjukkan keahlian profesional, kualitas pekerjaan audit, independensi organisasi, karir dan penjenjangan, serta dukungan pimpinan entitas audit berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah di Indonesia. Selain itu independensi organisasi, karir dan penjenjangan, serta dukungan pimpinan entitas menjadi variabel independen yang paling konsisten signifikan terhadap variabel dependen efektivitas audit internal baik pada pengujian hipotesis utama maupun pengujian hipotesis tambahan.

Deny (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas tim terhadap efektivitas tim audit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

- 1) terdapat hubungan yang positif dan cukup erat antara kualitas tim dan efektivitas tim audit pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah; dan

- 2) efektivitas tim audit pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah 68,5% dipengaruhi oleh kualitas tim itu sendiri, sedangkan sisanya 31,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

2.1.5 Kualitas Tim Audit

Kualitas tim audit terdiri dari 3 kata yaitu kualitas, tim dan audit, menurut KBBI Kualitas diartikan sebagai tingkat, derajat atau taraf baik buruknya sesuatu. Tim diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang bekerja, dan audit diartikan sebagai pemeriksaan. Jadi kualitas tim audit dapat diartikan sebagai tingkat atau derajat baik buruk sebuah kumpulan orang-orang yang bekerja dalam melaksanakan pemeriksaan.

Hoegl and Gemuenden (2001) mengemukakan konsep yang komprehensif tentang kualitas interaksi dalam tim yang dikenal dengan *Teamwork Quality (TWQ)*. Konsep ini menawarkan beberapa aspek yang mengakomodasi terkait tugas dan interaksi sosial dalam tim, sedangkan kualitas hubungan dengan pihak eksternal tidak dijadikan sebagai bagian dari konsep *TWQ* ini. Konsep ini lebih menekankan untuk fokus pada kualitas dari kolaborasi tim saat bekerja dari pada isi tugas dan aktivitasnya. Konsep *TWQ* ini tidak mencakup tentang proses kepemimpinan, demikian juga dengan umpan balik dan penilaian kinerja.

Aspek-aspek terkait interaksi dalam tim yang dikemukakan dalam *TWQ* ini adalah: 1) komunikasi; 2) koordinasi; 3) kesetaraan kontribusi; 4) usaha. Hoegl, Weinkauff, dan Gemuenden (2004) dan Istijanto (2010) kemudian menggunakan aspek-aspek tersebut untuk mengukur kualitas sebuah tim dengan mengkolaborasikannya secara mendalam.

2.1.5.1 Komunikasi

Komponen paling dasar pada TWQ adalah komunikasi. Athotilla (2010:214) mengutip definisi Lumbardian menyatakan bahwa “komunikasi (*communication*) adalah penyampaian informasi, pikiran, dan gagasan dari satu orang ke orang lain.” Pengertian tambahan dikemukakan oleh Komala (2009) yang dikutip Wikipedia.org bahwa “komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya.”

2.1.5.2 Koordinasi

Tugas-tugas didelegasikan kepada beberapa orang anggota tim yang kemudian dikerjakan secara paralel, maka koordinasi termasuk aspek yang penting. Hoegl dan Gemuenden (2001:39) menyebutkan “*The degree of common understanding regarding the interrelatedness and current status of individual contributions*” atau dapat diartikan bahwa koordinasi merupakan tingkat pemahaman bersama mengenai status terkini dan saling berhubungan atas kontribusi individu yang juga menentukan kualitas hubungan dalam tim. Dijelaskan pula bahwa hal penting mengenai kolaborasi dalam tim adalah harmonisasi dan sinkronisasi kontribusi masing-masing individu.

2.1.5.3 Usaha

Hoegl dan Gemuenden (2001) menjelaskan bahwa pembagian kerja dan memprioritaskan tugas di atas kewajiban-kewajiban lain adalah indikasi sebuah tim yang berusaha dengan sungguh-sungguh mencapai tujuannya. KBBI mengartikan usaha (*effort*) sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.

Pada modul AECL *Managing for Results*, disebutkan beberapa karakteristik dari sebuah tim yang efektif antara lain: 1) berbagi kepentingan bersama, 2) berkomunikasi secara terbuka dan jujur, 3) menganggap konflik sebagai bagian dari pembelajaran, 4) memperkuat rasa memiliki, 5) mencari dan berbagi informasi, 6) mendorong kreativitas dan pengambilan risiko, 6) usaha/perbaikan yang berkelanjutan, 7) memiliki kepemimpinan yang suportif, 8) ada saling ketergantungan. Beberapa unsur tersebut salah satunya adalah usaha dalam karakteristik tim sebagai proses perbaikan yang berkelanjutan.

2.1.5.4 Kesetaraan kontribusi

Dalam tim, seluruh anggota diharapkan dapat menyumbangkan seluruh pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Karenanya keseimbangan kontribusi dari anggota termasuk aspek yang esensial juga. Kontribusi anggota berupa kemampuan dan pengalaman yang spesifik diharapkan seimbang dengan tugas masing-masing, tetapi seimbang di sini tidak berarti harus sama.

Hoegl dan Gemuenden (2001) menjelaskan bahwa pembagian kerja dan memprioritaskan tugas di atas kewajiban-kewajiban lain adalah indikasi sebuah tim yang berusaha dengan sungguh-sungguh mencapai sesuatu

Keterikatan tim (*team cohesion*), Carron (2002) yang dikutip dari *wikibooks.org* mendefinisikannya sebagai “suatuproses dinamis yang dicerminkan pada kecenderungan suatu kelompok untuk tetap bersatu dan mempersatukan pencapaian sasaran dan tujuan. “Hoegl dan Gemuenden (2001) mengutip dari Mullen dan Copper (1994) menjelaskan bahwa keterikatan tim ditentukan oleh: 1) kegiatan antar anggota tim; 2) kesanggupan terhadap tugas tim; 3) semangat kebanggaan terhadap tim.

Selain enam aspek yang dalam TWQ tersebut diatas, ada hal lain yang perlu diperhatikan terkait keadaan sebuah tim. Robbins (2008:415) mengangkat

komposisi dan ukuran sebagai faktor yang bisa menghasilkan efektivitas dari sebuah tim. Komposisi di sini maksudnya adlah keadaan-keadaan personil yang akan digabungkan dalam sebuah tim, misalnya kemampuan dan kepribadian, sedangkan ukuran dapat dipahami sebagai jumlah personil dalam tim, dimana Robbins (2008:422) menyatakan bahwa jumlah personil dalam tim agar efektif adalah sampai 10 orang.

Anto (2016) melakukan penelitian tentang determinan efektivitas audit internal pemerintah di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat Hasil pengujian hipotesis menunjukkan keahlian profesional, kualitas pekerjaan audit, independensi organisasi, karir dan penjenjangan, serta dukungan pimpinan entitas audit berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah di Indonesia. Selain itu independensi organisasi, karir dan penjenjangan, serta dukungan pimpinan entitas menjadi variabel independen yang paling konsisten signifikan terhadap variabel dependen efektivitas audit internal baik pada pengujian hipotesis utama maupun pengujian hipotesis tambahan.

Deny (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas tim terhadap efektivitas tim audit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

- 1) terdapat hubungan yang positif dan cukup erat antara kualitas tim dan efektivitas tim audit pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah; dan
- 2) efektivitas tim audit pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah 68,5% dipengaruhi oleh kualitas tim itu sendiri, sedangkan sisanya 31,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

2.2 Tinjauan Empirik

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan variabel efektivitas audit telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penulis adalah sebagai berikut.

Francis & Young (1992) telah melakukan penelitian terkait kualitas tim/grup melalui *Practical Manual* untuk membangun *Team Building*. Scott dan Pollock (2006) menganalisis penelitian dari Francis & Young (1992) berhasil mensarikan bahwa ada sembilan aspek komponen dari efektivitas sebuah tim, yaitu: 1) peraturan yang jelas; 2) kepemimpinan; 3) kompetensi; 4) komitmen; 5) komunikasi; 6) keterampilan; 7) dukungan/support; 8) kreativitas; 9) keberhasilan mempelajari tujuan. Dari beberapa aspek tersebut, komunikasi dan dukungan merupakan unsur kualitas sebuah tim, sedangkan keberhasilan pencapaian tujuan adalah efektivitas.

Anto (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Determinan Efektivitas Audit Internal Pemerintah di Indonesia*. Tujuan penelitiannya adalah untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas audit internal pemerintah di Indonesia. Hasil pengujian hipotesisnya menunjukkan bahwa keahlian profesional, kualitas pekerjaan audit, independensi organisasi, karir dan penjenjangan, serta dukungan pimpinan entitas audit berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah di Indonesia.

Pharamitha (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Efektivitas Peran Audit Internal (Studi Kasus pada PT. Madubaru Yogyakarta)*. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui efektivitas audit internal PT. Madubaru. Hasil penelitian menunjukkan 94,4% responden menyatakan setuju dan sangat setuju tentang efektivitas peran audit internal.

Parakoso (2015) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Determinan efektivitas audit internal pada sector pemerintahan (Studi Empiris pada inspektorat kabupaten/kota dan provinsi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi (determinan) efektivitas audit internal pada sektor pemerintahan. Hasil pengujian statistiknya menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal, dukungan manajemen terhadap audit internal dan independensi audit internal terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas audit internal.

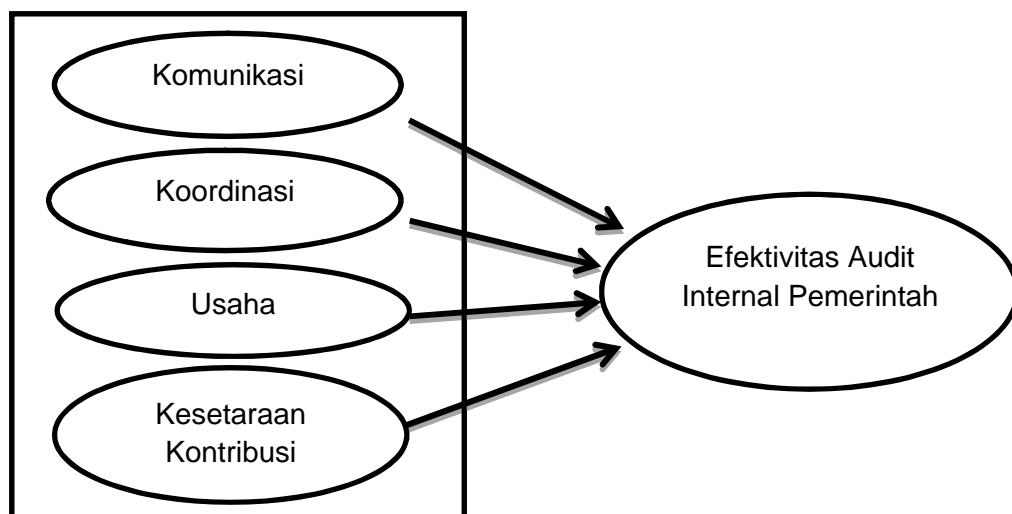
Naufal (2015) melakukan penelitian yang berjudul Determinan Efektivitas Auditor Internal Pemerintah Daerah Kabupaten se-Jawa Tengah (Studi Empiris pada Inspektorat se-Jawa Tengah). Tujuan penelitiannya adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Keahlian Profesional, Kualitas Kerja Auditor, Independensi Auditor Organisasi, Kenaikan Karir Auditor, serta Dukungan Manajemen Puncak terhadap efektivitas auditor internal, dan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai seberapa besar pengaruh kemampuan profesional, Kualitas Kerja Auditor, Independensi Auditor Organisasi, karir dan kenaikan pangkat, serta dukungan manajemen puncak terhadap Efektivitas Auditor Internal secara simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keahlian Profesional, Independensi Auditor Organisasi, Kenaikan Karir Auditor, serta Dukungan Manajemen Puncak tidak memiliki pengaruh signifikan. Sementara itu Kualitas Kerja Auditor memberikan pengaruh yang signifikan ke Efektivitas Auditor Internal.

Rahadhitya (2015) melakukan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Efektivitas Audit Internal (Studi pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah). Penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman auditor, manajemen risiko, pendidikan, pelatihan, efektivitas pengendalian

internal, dan *management support* terhadap efektivitas audit internal pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman auditor, pendidikan, pelatihan, dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap efektivitas audit internal, sedangkan manajemen risiko dan *management support* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas audit internal.

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori sebagaimana yang telah peneliti paparkan, alur proses berpikir peneliti dalam penelitian mengenai pengaruh kualitas tim terhadap efektivitas audit internal pemerintah ini dapat diwujudkan dalam sebuah kerangka penelitian yang menunjukkan hubungan antar variabel penelitian. Kerangka penelitian tersebut adalah sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 2.2 sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2014:53), di mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, dikarenakan jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dikarenakan pada penelitian ini menggunakan rumusan masalah asosiatif dengan hubungan kasual, maka bentuk hipotesis pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif. Sugiyono (2014:55) mendefinisikan hipotesis asosiatif merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif.

Agency Theory atau teori agensi adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kontrak antara principal dan agen dalam pelaksanaan tugas dan layanan principal oleh agen. *Agency theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kualitas tim audit terhadap efektivitas pelaksanaan audit intern pemerintah. Messier *et al.* (2008:7) menyebutkan bahwa dalam hubungan keagenan, auditor memainkan peran penting untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini juga berlaku bagi auditor internal pemerintah. Peran auditor internal pemerintah dalam hubungan keagenan diwujudkan dengan memberikan jasa *assurance* dan *consulting* kepada setiap instansi pemerintah.

Teori fungsional struktural mengisyaratkan juga bahwa auditor internal dalam suatu struktur penugasan tertentu yang dalam hal ini sebagai suatu tim audit menjalankan fungsi audit internal terhadap struktur-struktur dan fungsi yang lain dalam struktur organisasi. Efektivitas pelaksanaan audit internal pemerintah

dipengaruhi oleh kualitas tim audit. Kualitas tim audit dapat diartikan sebagai tingkat atau derajat baik buruknya sebuah kumpulan orang-orang yang bekerja dalam melaksanakan pemeriksaan. Chiswick *Consulting Limited* (2008) yang mengutip dari Model Efektivitas Tim oleh Beckhard menyatakan bahwa tim akan efektif bila mereka dapat mengelola empat bidang internal untuk tim: tujuan, peran, proses dan hubungan. Maksud dari hubungan adalah kualitas dalam tim yang terkait dengan interaksi antar personil.

Efektivitas audit internal merupakan sesuatu yang harus dicapai dan diwujudkan. Hal tersebut tentunya tidak akan tercapai jika tidak ada faktor-faktor yang mendukung untuk mencapai dan mewujudkan hal tersebut. Dalam penelitian ini efektivitas audit internal tergantung pada variabel kualitas tim yang terdiri dari beberapa dimensi/unsur. Beberapa diantaranya adalah komunikasi, koordinasi, usaha, dan kesetaraan kontribusi.

Aspek-aspek terkait interaksi dalam tim tertuang dalam TWQ terdiri dari: 1) komunikasi; 2) koordinasi; 3) kesetaraan kontribusi; 4) dukungan bersama; 5) usaha; 6) keterikatan. Hoegl *et al.* (2004) dan Istijanto (2010) kemudian menggunakan aspek-aspek tersebut untuk mengukur kualitas sebuah tim dengan mengkolaborasikannya secara mendalam dan hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan cukup erat antara kualitas tim dan efektivitas proses yang dilaksanakan. Aspek ini diadopsi oleh Deni (2010) dalam penelitiannya dan hasilnya mendukung penggunaan aspek yang tertuang dalam TWQ tersebut.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh komunikasi, koordinasi, usaha dan kesetaraan kontribusi terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Dengan demikian, dari uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

- H₁ : Terdapat pengaruh komunikasi dalam tim audit terhadap efektivitas audit internal pemerintah.
- H₂ : Terdapat pengaruh koordinasi dalam tim audit terhadap efektivitas audit internal pemerintah.
- H₃ : Terdapat pengaruh usaha dalam tim audit terhadap efektivitas audit internal pemerintah.
- H₄ : Terdapat pengaruh kesetaraan kontribusi dalam tim audit terhadap efektivitas audit internal pemerintah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan unsur pokok yang harus ada sebelum proses penelitian dilaksanakan. Rancangan penelitian ini menggunakan tipe penelitian korelasional, yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supomo, 2013:26). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis (*hypothesis testing*) dengan melakukan pengujian pengaruh kualitas tim auditor internal terhadap efektivitas audit internal pemerintah pada perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan

Setting yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *noncontrived settings* yaitu dilakukan pada kondisi lingkungan di mana pekerjaan berjalan normal, dan objek penelitiannya tidak direayasa. Penelitian ini merupakan *cross-sectional study*, yaitu penelitian yang hanya dilakukan sekali dalam satu periode (Indriantoro dan Supomo, 2013:95).

3.2 Tempat dan Waktu

Objek penelitian ini adalah Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan, yang berlokasi di Jalan Tamalanrea Raya No. 3, Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1-2 bulan pada tahun 2016

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2013:115). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012:81). Metode dalam pengambilan sampel ini menggunakan metode sampel probabilitas (probability sampling methods) atau pemilihan sampel secara acak dengan menggunakan metode simple random sampling (Indriantoro dan Supomo, 2013:120). Populasi dalam penelitian ini adalah Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang bekerja pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya, ukuran sampel untuk populasi tersebut ditentukan dengan formula Slovin sebagai berikut (Adanza *et al.*, 2006: 52).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan : n = ukuran sampel minimum

N = ukuran populasi

e = margin kesalahan

Dengan menyubstitusikan nilai N sebesar 109 dan e sebesar 5% pada formula Slovin tersebut maka akan diperoleh nilai ukuran sampel minimum (n) sebesar 87 orang APIP (hasil pembulatan ke atas) di lingkungan Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari auditor pelaksana, auditor pelaksana lanjutan, auditor penyelia, auditor pertama, auditor muda dan auditor madya.

3.4 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini menurut Indriantoro dan Supomo (2013:145) adalah data subyek berupa opini, sikap, dan karakteristik dari objek yang diukur yang kemudian dinyatakan dalam bentuk pertanyaan

tertulis (kuesioner). Dilihat dari sumbernya, penelitian ini menggunakan data primer, yaitu informasi yang diperoleh dari responden secara langsung oleh peneliti terhadap variabel yang diteliti hanya untuk tujuan penelitian tersebut (Sekaran dan Bougie, 2011:180).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Model pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian survei karena dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat mengumpulkan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui survei kuesioner yang diantar dan diambil sendiri oleh peneliti. Menurut Sekaran dan Bougie (2011:197) ketika kuesioner diantar dan diambil sendiri memiliki manfaat, yaitu pengambilan datanya lebih cepat dan apabila ada pertanyaan dari kuesioner yang sulit untuk dipahami, peneliti dapat menjelaskannya sehingga tingkat error data berkurang.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2011:61). Variabel bebas (X) dalam penelitian adalah kualitas tim auditor internal yang memiliki empat dimensi yaitu komunikasi, koordinasi, usaha, dan kesetaraan kontribusi.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011:59). Variabel

terikat (Y) dalam penelitian ini adalah efektivitas audit internal pemerintah yang memiliki dua dimensi yaitu kualitas audit dan evaluasi auditan.

3.6.2 Definisi Operasional

1. Efektivitas Audit Internal Pemerintah

Efektivitas audit internal merupakan kemampuan auditor internal untuk mencapai dan mewujudkan tujuan organisasi. Cohen dan Sayag (2010) membagi efektivitas audit internal dalam tiga bagian, yaitu kualitas audit, evaluasi auditan, dan kontribusi tambahan audit internal. Arena dan Azzone (2009) mengukur efektivitas audit internal menggunakan persentase dari rekomendasi yang disarankan oleh auditor internal dan benar-benar dilaksanakan oleh auditan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas audit internal pemerintah mengacu pada penelitian Anto (2016) yang menggunakan indikator Cohen dan sayag (2010). Efektivitas audit internal pemerintah dapat diukur melalui dua dimensi, yaitu :

a. dimensi kualitas audit (*Audit Quality*)

indikator :

- 1) kualitas informasi
- 2) kualitas sumber daya manusia (SDM)
- 3) kualitas manajemen
- 4) kualitas proses audit

b. evaluasi terhadap auditan dan aktivitas internal audit (*Auditees Evaluation*).

- 1) Kendali Mutu
- 2) Nilai tambah bagi auditee

3) Tanggapan auditee dan masyarakat

Indikator atas efektivitas audit internal pemerintah dengan 5 skala Likert dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju, yaitu 1 berarti sangat tidak setuju (STS), 2 berarti tidak setuju (TS), 3 kurang setuju (KS), 4 berarti setuju (S), 5 berarti sangat setuju (SS). Semakin tinggi skor variabel ini berarti tingkat efektivitas audit internal semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor ini berarti tingkat efektivitas audit internal pemerintah semakin rendah.

2. Kualitas Tim Audit Internal

Hoegl dan Gemuenden (2001) mengemukakan konsep tentang kualitas interaksi dalam tim yang dikenal dengan *Teamwork Quality (TWQ)*. Konsep *TWQ* ini lebih menekankan untuk fokus pada kualitas dari kolaborasi tim saat bekerja. Deni (2010) menyatakan bahwa tim audit berarti kumpulan auditor yang bekerja dengan interaksi dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan audit sesuai dengan yang ditugaskan oleh pihak yang berwenang atau *stakeholders*-nya. Aspek-aspek terkait interaksi dalam tim dikemukakan dalam *TWQ* adalah komunikasi, koordinasi, usaha dan kesetaraan kontribusi. Hoegl, Wenkauf, dan Gemuenden (2004), Istijanto (2010) dan deni (2010) kemudian menggunakan aspek-aspek tersebut untuk mengukur kualitas sebuah tim.

a. Komunikasi.

Indikator:

- 1) frekuensi dalam komunikasi
- 2) kebiasaan berbagi informasi
- 3) pembagian informasi tentang sasaran dan tujuan

- 4) tanggapan terhadap informasi dari anggota lain

b. Koordinasi.

Indikator:

- 1) harmonisasi pengaturan pekerjaan
- 2) ketiadaan pengulangan pembahasan pekerjaan
- 3) penyerasian tugas-tugas yang terkait

c. Usaha.

Indikator:

- 1) perasaan tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan
- 2) dorongan keterlibatan dalam tim kerja
- 3) prioritas/pengutamaan terhadap penugasan

d. Kesetaraan Kontribusi.

Indikator:

- 1) pemerataan keterlibatan dalam pencapaian sasaran tim
- 2) adanya sumbangan penuh dari masing-masing tim
- 3) adanya saling melengkapi untuk yang terbaik

Indikator dari empat dimensi diatas diukur dengan 5 skala Likert dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju, yaitu 1 berarti sangat tidak setuju (STS), 2 berarti tidak setuju (TS), 3 kurang setuju (KS), 4 berarti setuju (S), 5 berarti sangat setuju (SS). Semakin tinggi skor variabel ini berarti tingkat komunikasi, koordinasi, usaha dan kesetaraan kontribusi dalam tim semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor ini berarti komunikasi, koordinasi, usaha dan kesetaraan kontribusi dalam tim semakin rendah.

3.7 Intrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari enam bagian, yaitu komunikasi dalam tim, koordinasi dalam tim, usaha dalam tim, kesetaraan kontribusi dalam tim, kualitas audit dan evaluasi auditan. Kuesioner akan diisi atau dijawab oleh aparat pengawasan intern pemerintah (APIP) dalam hal ini auditor.

Item-item untuk mengukur variabel komunikasi (X1), koordinasi (X2), usaha (X3), dan kesetaraan kontribusi (X4) diadopsi dari penelitian Hoegl *et al.* (2004) dan Deni (2010). Variabel komunikasi diukur melalui enam item pertanyaan, variabel koordinasi diukur melalui empat item pertanyaan, variabel usaha menggunakan tiga item pertanyaan, dan variabel kesetaraan kontribusi menggunakan tiga item pertanyaan. Variabel efektivitas audit internal pemerintah (Y) terbagi dari dua dimensi, dimensi kualitas audit diukur melalui 12 item pertanyaan dan dimensi evaluasi auditan diukur melalui 7 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Cohen dan Sahag (2010)

3.8 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan program PLS (*Partial Least Square*). PLS adalah salah satu teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) yang mampu menganalisis variabel laten, variabel indikator dan kesalahan pengukuran secara langsung. PLS dikembangkan sebagai alternatif apabila teori yang digunakan lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran reflektif (Wiyono, 2011:395).

1. Uji Kualitas Data

Kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian, dibuat berdasarkan hasil proses pengujian data. Konsep yang

digunakan dalam proses pengujian data yaitu, uji validitas dan uji realibilitas (Indriantoro dan Supomo, 2013:180). Adapun tahapan-tahapan uji kualitas data yaitu sebagai berikut:

a. Uji Validitas Konvergen.

Uji validitas konvergen dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk). *Rule of thumb* yang digunakan dalam uji validitas konvergen nilai outer loading >0,7, AVE >0,5, dan Communality (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:80). Butir-butir pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria valid tersebut tidak dapat diikutkan dalam pengujian selanjutnya.

b. Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan perbandingan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model dan pengukuran *cross loading* dengan konstruknya. *Rule of thumb* dalam uji validitas diskriminan untuk akar AVE >korelasi variabel laten dan nilai *Cross loading* >0,7 (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:80).

c. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menguji konsistensi dari butir-butir pertanyaan/ Pernyataan yang ada dalam kuesioner. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. *Rule of thumb* nilai *Cronbach's alpha* atau *Composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:62). Uji reliabilitas terhadap setiap butir-butir pertanyaan/ Pernyataan dilakukan dengan menjalankan aplikasi smartpls 2.03.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (*inner model*), dimana model struktural diukur menggunakan nilai *T statistic* konstruk dependen, nilai beta koefisien *path* atau *T-statistic* dalam menguji signifikansi hipotesis harus $>1,96$ untuk hipotesis *two tailed* (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:81). Pengujian model persamaan struktural (*inner model*) dalam penelitian ini menggunakan aplikasi smartpls 2.03.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, penelitian ini merujuk pada kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kualitas tim dalam unsur komunikasi, koordinasi, usaha, dan kesetaraan kontribusi terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Hal ini didasarkan pada temuan hasil penelitian yang menyatakan bahwa:

1. komunikasi dalam tim audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berkualitas dalam sebuah tim akan memberikan peningkatan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor internal dan proses evaluasi terhadap auditan dan aktivitas internal audit.
2. koordinasi dalam tim audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas audit internal. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi yang baik dalam sebuah tim yang berkualitas sangat memengaruhi efektivitas audit internal.
3. usaha dalam tim audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang tinggi dari individu dalam sebuah tim audit yang berkualitas sangat memengaruhi efektivitas audit internal.
4. kesetaraan kontribusi dalam tim berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan kontribusi yang baik dalam tim audit sangat memengaruhi efektivitas audit internal.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas audit internal pemerintah.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengubah subyek penelitian, misalnya terhadap Inspektorat Jenderal Kementerian/Lembaga atau terhadap Inspektorat Daerah pada masing-masing Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses pengisian kuesioner yang tidak didampingi peneliti, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak serius, dan responden yang menjawab asal-asalan dan tidak jujur, serta pernyataan yang kurang lengkap atau kurang dipahami responden.
2. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, sehingga memungkinkan adanya bias pada pemahaman responden sehingga jawaban responden tidak mencerminkan fakta yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI). 2014a. Keputusan Nomor KEP-005/AAIPI/DPN/2014 Tentang *Pemberlakuan Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia, Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, dan Pedoman Telaah Sejawat Auditor Intern Pemerintah Indonesia*. Jakarta: Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- _____. 2014b. *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*. Jakarta: Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Abdullah Syukriy dan Abdul Halim. 2006. Studi atas Belanja Modal pada Anggaran Pemerintah Daerah dalam Hubungannyadengan Belanja Pemeliharaan dan Sumber Pendapatan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah vol. 2, no. 2*.
- Adam, M.B. 1994. Agency Theory and the Internal Audit. *Managerial Auditing Journal*, 9(8): 8-12.
- Agung, Gusti, Rai. 2008. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik: Konsep Praktik Studi Kasus*. Penerbit: Salemba Empat.
- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Arena, M., and G. Azzone. 2009. Identifying Organizational Drivers of Internal Audit Effectiveness. *Pacific Accounting Review* 22(3): 224-252.
- Anto, A.T. 2016. *Determinan Efektivitas Audit Internal Pemerintah di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surakarta.
- Arifah, D.A. 2012. Praktek Teori Agensi pada Entitas Publik dan Non-Publik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 9(1): 85-95.
- Asare, T. 2009. Internal Auditing in the Public Sector: Promoting Good Governance and Performance Improvement. *International Journal on Governmental Financial Management* 9(1): 15-28.
- Athoillah, Anton. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2016. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2015*. Diunduh tanggal 18 April 2016 dari http://bpk.go.id/assets/files/ihps/2015/II/ihps_ii_2015_1460449853.pdf
- Bergman, Michael and Jan-Erik Lane. 1990. Public policy in a principal-agent framework. *Journal of Theoretical Politics* 2(3): 339-352.

- Boynton, Johnson and Kell, 2003. *Modern Auditing*. Edisi ketujuh. Jilid II. Erlangga. Jakarta.
- Cohen, A., and G. Sayag. 2010. The Effectiveness of Internal Auditing: An Empirical Examination of its Determinants in Israeli Organisations. *Australian Accounting Review* 54(20): 296-307.
- Deni, A.K. 2010. *Pengaruh Kualitas Tim terhadap Efektivitas Tim Audit*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Diploma IV Stan. Tangerang: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.
- Eisenhardt, Kathleem. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*. 14 Hal 57-74.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar.
- Francis, Dave and Young, Don. 1992. *Improving Work Groups: A Practical Manual for Team Building*. San Diego. California: Pfeiffer & Company.
- Gilardi, Fabrizio. 2001. Principal-agent models go to Europe: Independent regulatory agencies as ultimate step of delegation. *Paper presented at the ECPR General Conference. Canterbury (UK)*. 6-8 September 2001.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halbouni, S.S. 2015. The Role of Auditors in Preventing, Detecting, and Reporting Fraud: The Case of the United Arab Emirates (UAE). *International Journal of Auditing* 19: 117-130.
- Hartono, Jogiyanto dan Abdillah, 2009, *Konsep dan Aplikasi PLS*, BPFE, Yogyakarta.
- Hiro Tugiman. 2006. *Standar Profesional Audit Internal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoegl, Martin and Gemuenden. 2001. Teamwork Quality and the Success of Innovative Projects: A Theoretical Concept and Empirical Evidenc. *Organization Science*, Vol. 12, No. 4.
- Hoegl, Martin, Weinkauff, dan Gemuenden. 2004. Interteam Coordination, Project Commitment, and Teamwork in Multiteam R&D Projects: A Longitudinal Study. *Institute for Operations Research and the Management Sciences*, Vol. 15, No. 1.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.

- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Management Behaviour. Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(3): 305-60.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Mihret, D.G., and A.W. Yismaw. 2007. Internal Audit Effectiveness: An Ethiopian Public Sector Case Study. *Managerial Auditing Journal*, 22(5): 470-484.
- Mihret, D.G; K. James; and J.M. Mula. 2010. Antecedents and organisational performance implications of internal audit effectiveness: some propositions and research agenda. *Pacific Accounting Review*, 22(3): 224-252.
- Moe, T.M. 1984. The new economic of organization. *American journal of political science* 28(5):739-777.
- Mulyadi, 2002. *Auditing*. Edisi keenam. Cetakan pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Naufal. A. 2015. *Determinan Efektivitas Auditor Internal Pemerintah Daerah. Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Oei, Istijanto. 2010. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Praptitorini, M.D., dan I. Januarti. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Hasanuddin, Makasar
- Rahadhitya. R. 2015. *Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Efektivitas Audit Internal (Studi pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Read, W.J and D.V. Rama. 2003. Whistle-blowing to Internal Auditors. *Managerial Auditing Journal* 18(5): 354-362
- Republik Indonesia. 2004. *Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara/Daerah*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- _____. 2004. *Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 Tentang Pemeriksaan atas Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Negara*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan.
- _____. 2004. *Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.

- _____. 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah*. Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara.
- Ritzer, George. 1979. *Sociology: Experiencing a Changing Society*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Robbins, Stephen P. and Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi* Edisi ke-12, Jakarta: Salemba Empat.
- Sarens, G dan I.D. Beelde. 2006. Building a Research Model for Internal Auditing: Insights from Literature and Theory Specification Cases. *International Journal of Accounting Auditing and Performance Evaluation*. 3(4): 452-470
- Scott, Elsje and Pollock. 2006. Effectiveness of Self-selected Teams: A System Development Project Experience. *Cape Town: University of Cape Town*. [http://www.slideshare.net/Aamir97/international-conference-on information-management](http://www.slideshare.net/Aamir97/international-conference-on-information-management).
- Sekaran, Uma. and Bougie, Roger. 2011. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Fifth Edition. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologo Makro. Sebuah Pendekatan terhadap Realita Sosial*. Jakarta; Rajawali Press.
- Strom, K. 2000. Delegation and Accountability in Parliamentary Democracies. *European Journal of Political Research* 37: 261-289.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Modul Program Pendidikan Non Gelar Auditor Sektor Publik. 2007. *Dasar-dasar Auditor Internal Sektor publik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.
- Parakoso. N.B. 2015. *Analisis Determinan Efektivitas Audit Internal pada Sektor Pemerintahan (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten/Kota dan Provinsi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Wikipedia. 2016. "*Fungsionalisme struktural*" diakses pada tanggal 23 Oktober 2016. https://id.wikipedia.org/wiki/Fungsionalisme_struktural.
- Wiyono, Gendro. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis Dengan Alat Analisis SPSS 17,0 & SmartPLS 2.0*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Lampiran 1**BIODATA****Identitas Diri**

Nama : Ria Gusrayanti Karta
Tempat, Tanggal Lahir : Pangkajene, 04 Agustus 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Komp, Perumahan Bukit Khatulistiwa, Makassar
Telepon Rumah dan HP : 081355142132

Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal : SDN 11 Pangkajene - Sidrap
SMPN 1 Pangkajene - Sidrap
SMAN 1 Pangkajene - Sidrap
Diploma III Kebendaharaan Negara STAN
- Pendidikan Non Formal : -

Pengalaman Organisasi : -

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 18 Januari 2017

Ria Gusrayanti Karta

Lampiran 2

KUESIONER

Kepada Yth.

Bpk/Ibu

di Tempat

Hal: **Mohon Partisipasi Menjadi Responden**

Dengan Hormat,

Bersama ini saya:

Nama : Ria Gusrayanti Karta

Pekerjaan : Mahasiswa Program STAR BPKP Jurusan Akuntansi
Universitas Hasanuddin Makassar

Sedang melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Tim Auditor Internal Pemerintah terhadap Efektivitas Audit Internal Pemerintah Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan.

Mohon partisipasi dari Bpk/Ibu sebagai Auditor untuk meluangkan waktu mengisi kuesioner penelitian ini sesuai dengan persepsi Bpk/Ibu. Tidak ada jawaban yang **benar atau salah**. Semua data/informasi yang diberikan akan digunakan untuk kepentingan akademis dan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.

Atas kesedian dan partisipasi Bpk/Ibu, saya ucapkan banyak terima kasih. Semoga bantuan Bpk/Ibu mendapat pahala yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

Makassar, 25 November 2016

Peneliti

RIA GUSRAYANTI KARTA

HP 081355142132

IDENTITAS RESPONDEN

1. NAMA :
2. UMUR :
3. JENIS KELAMIN : ☐ Laki-Laki ☐ Perempuan
4. PENDIDIKAN TERAKHIR : ☐ DIII ☐ S1/DIV ☐ S2 ☐ S3
5. GOLONGAN : ☐ II ☐ III ☐ IV
6. PERAN DALAM TIM : ☐ Daltu ☐ Dalnis
☐ Ketua Tim ☐ Anggota Tim
7. JABATAN (Auditor) : ☐ Pelaksana ☐ Muda ☐ Penyelia
☐ Pelaksana Lanjutan ☐ Pertama ☐ Madya

PETUNJUK: Berilah tanda silang (X) atau ceklis (√) pada jawaban yang anda pilih.

Keterangan:

1. STS = Sangat Tidak Setuju
2. TS = Tidak Setuju
3. KS = Kurang Setuju
4. S = Setuju
5. SS = Sangat Setuju

1. Variabel Kualitasn Tim Auditor Internal						
NO	PERNYATAAN	STS	TS	KS	S	SS
1	Terjalin komunikasi yang sering dalam tim saya					
2	Ada komunikasi yang intensif dalam tim saya					
3	Personil tim berbagi informasi yang penting secara terbuka					
4	Personil tim selalu diberi tahu tentang sasaran dan tujuan penugasan					
5	Personil tim merasa senang dengan informasi yang cepat dari anggota tim					
6	Personil merasa senang dengan informasi yang tepat dari anggota tim					
7	Tugas-tugas pekerjaan diatur secara harmonis					
8	Dalam tim saya, tidak pernah terjadi pembahasan pekerjaan yang sudah dilakukan secara berulang-ulang					
9	Tugas-tugas yang saling terkait selalu dikoordinasikan dengan baik					
10	Perdebatan dari beda pendapat selalu terselesaikan dengan baik					
11	Setiap personil tim merasa bertanggung jawab terhadap tujuan yang hendak dicapai					
12	Setiap personil didorong untuk terlibat dalam tim kerja					
13	Setiap personil tim mengutamakan penugasan yang dikerjakan					
14	Setiap personil tim terlibat secara merata dalam mencapai sasaran kelompok					
15	Semua personil tim benar-benar memberi sumbangan penuh					
16	Personil tim saling melengkapi satu sama lain untuk memberikan yang					

	terbaik					
2. Variabel Efektivitas Audit Internal Pemerintah						
NO	PERNYATAAN	STS	TS	KS	S	SS
1	Entitas internal audit menyadari dan peka terhadap kebutuhan Kementerian/Lembaga/ Pemerintah Daerah dan mampu memenuhi kebutuhan tersebut secara tepat					
2	Evaluasi laporan hasil audit internal oleh ketua tim audit dilaksanakan secara cukup dan memadai					
3	Evaluasi laporan hasil audit internal oleh supervisor audit dilaksanakan secara cukup dan memadai					
4	Entitas internal audit mengidentifikasi risiko dan mengevaluasi sistem pengendalian secara memadai, sehingga menjadi "penjaga gawang" bagi Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah					
5	Pimpinan instansi berkomitmen dan fokus pada isu-isu yang diaudit oleh auditor internal					
6	Permasalahan yang akan diaudit diputuskan setelah mengidentifikasi, mengukur dan menentukan tingkat risiko yang akurat					
7	Entitas internal audit bernilai dan berkontribusi bagi auditee dalam penyelesaian permasalahan organisasi auditee.					
8	Entitas internal audit adalah sumber data dan informasi yang bernilai bagi pengambil keputusan di Kementerian/Lembaga/ Pemerintah Daerah.					
9	Informasi yang disediakan oleh entitas internal audit penting untuk operasional Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah					
10	Investasi untuk pelatihan dan pengembangan personil internal audit dilakukan secara konsisten dalam rangka menjadikan internal audit sebagai sumber SDM untuk proses regenerasi posisi manajerial dalam Kementerian/Lembaga/ Pemerintah Daerah.					
11	Pekerjaan internal audit dilakukan dengan teknologi modern yang menggunakan data berbasis komputer dan software audit internal khusus.					
12	Terdapat permintaan untuk entitas internal audit untuk mengaudit masalah selain yang telah ditentukan dan disetujui dalam perencanaan audit tahunan.					
13	Jumlah keluhan tentang entitas internal audit sangat rendah.					
14	Auditee menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dengan pekerjaan entitas internal audit.					
15	Temuan internal audit selalu didasarkan pada dokumen dan data yang dapat dipercaya.					
16	Rekomendasi dari entitas internal audit dapat dengan mudah diimplementasikan.					
17	Seluruh rekomendasi entitas internal audit diimplementasikan oleh auditee.					
18	Laporan internal audit meliputi pendahuluan, tujuan, subyek, kesimpulan dan rekomendasi.					

19	Proses pengambilan keputusan manajemen sangat dipengaruhi oleh laporan dan temuan entitas internal audit.					
----	---	--	--	--	--	--

Apabila Bapak/Ibu/Sdr(i) memiliki saran dan masukan yang berkaitan dengan topik penelitian ini, Bapak/Ibu/Sdr(i) dapat menyampaikannya melalui form dibawah ini:

.....

Terimakasih banyak atas waktu yang Bapak/Ibu/Sdr(i) luangkan untuk mengisi kuesioner ini.

Makassar, November 2016
 Responden

(_____)
 No. Hp :

Lampiran 3

Hasil Uji Validitas Konvergen

	AVE	Communality	R-Square	Redudancy
Komunikasi	0.577255	0.577255		
Koordinasi	0.707654	0.707654		
Usaha	0.731344	0.731344		
Kesetaraan Kontribusi	0.684263	0.684263		
Efektivitas Audit Internal	0.747059	0.747059	0.948223	0.133375

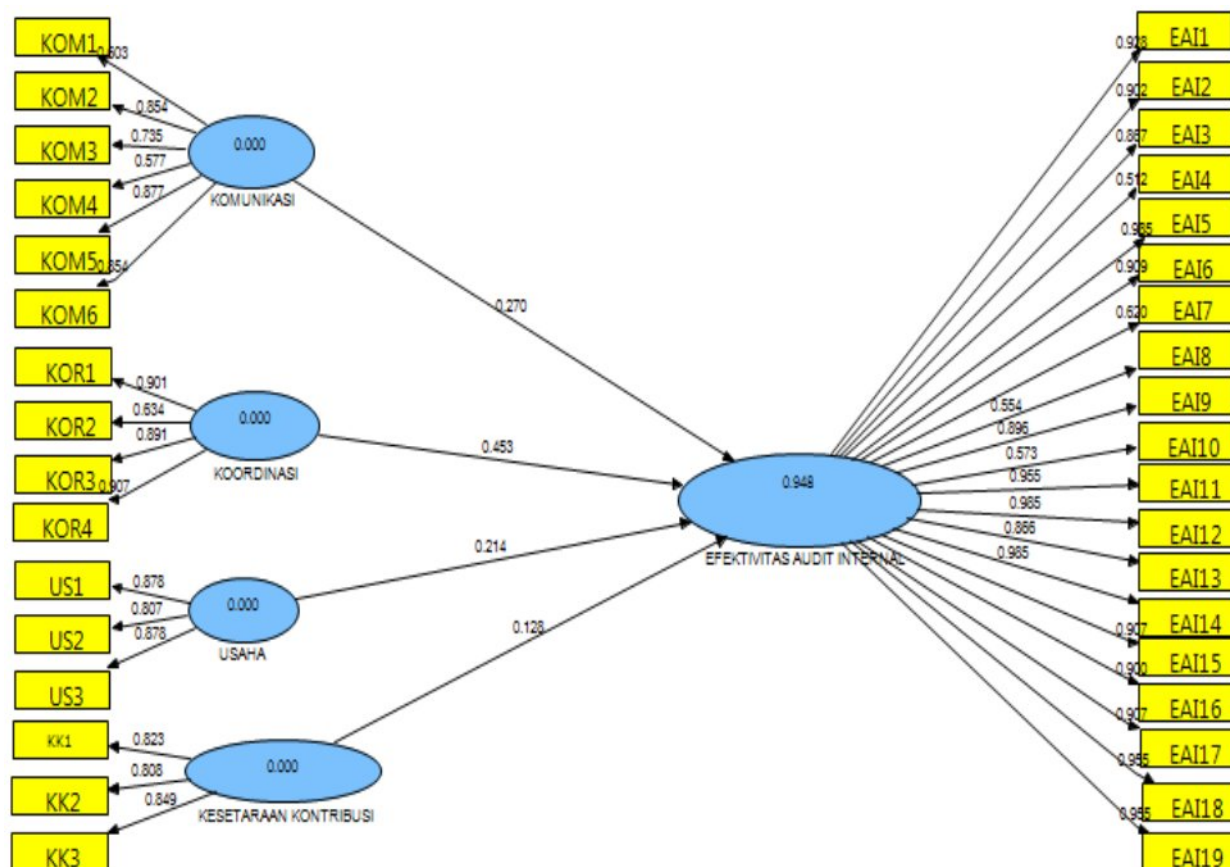
Outer Loading

Item/ Variabel	Komunikasi (X1)	Koordinasi (X2)	Usaha (X3)	Kesetaraan Kontribusi (X4)	Efektivitas Audit Internal (Y)
KOM1	0.602772				
KOM2	0.853855				
KOM3	0.734946				
KOM4	0.576982				
KOM5	0.876693				
KOM6	0.854097				
KOR1		0.901179			
KOR2		0.633917			
KOR3		0.891039			
KOR4		0.907024			
US1			0.878188		
US2			0.807211		
US3			0.878196		
KK1				0.823469	
KK2				0.808364	
KK3				0.849256	
EAI1					0.927718
EAI2					0.902151
EAI3					0.867412
EAI4					0.512029
EAI5					0.985395
EAI6					0.908806
EAI7					0.620384
EAI8					0.554062
EAI9					0.955315

	Komunikasi (X1)	Koordinasi (X2)	Usaha (X3)	Kesetaraan Kontribusi (X4)	Efektivitas Audit Internal (Y)
EAI10					0.572768
EAI11					0.955315
EAI12					0.985395
EAI13					0.865647
EAI14					0.985395
EAI15					0.907478
EAI16					0.900057
EAI17					0.907286
EAI18					0.955315
EAI19					0.895616

Lampiran 4

Gambar Hasil Uji Validitas Konvergen



Lampiran 5

Hasil Uji Validitas Deskriminan

Item	Komunikasi (X1)	Koordinasi (X2)	Usaha (X3)	Kesetaraan Kontribusi (X4)	Efektivitas Audit Internal (Y)
KOM1	0.602772	0.285083	0.340276	0.3099	0.38438
KOM2	0.853855	0.597926	0.64542	0.507504	0.676676
KOM3	0.734946	0.759359	0.710346	0.505943	0.789056
KOM4	0.576982	0.294489	0.333362	0.216285	0.417295
KOM5	0.876693	0.651007	0.682249	0.518111	0.739339
KOM6	0.854097	0.5671	0.608376	0.579512	0.683331
KOR1	0.664721	0.901179	0.846448	0.641958	0.865647
KOR2	0.258011	0.633917	0.456633	0.309159	0.48223
KOR3	0.645902	0.891039	0.780247	0.556814	0.77772
KOR4	0.780896	0.907024	0.89895	0.738003	0.933549
US1	0.702652	0.803994	0.878188	0.645914	0.823889
US2	0.546967	0.741652	0.807211	0.618023	0.727798
US3	0.70147	0.7972	0.878196	0.608235	0.823937
KK1	0.672506	0.733157	0.742936	0.823469	0.811145
KK2	0.348317	0.43981	0.495952	0.808364	0.46836
KK3	0.357213	0.440891	0.470036	0.849256	0.483352
EAI1	0.758741	0.888703	0.87803	0.691855	0.927718
EAI2	0.806849	0.848026	0.884704	0.691855	0.902151
EAI3	0.765243	0.837581	0.808865	0.609666	0.867412
EAI4	0.655852	0.374455	0.44203	0.289706	0.512029
EAI5	0.836009	0.923935	0.910231	0.744059	0.985395
EAI6	0.807091	0.8172	0.84766	0.763863	0.908806
EAI7	0.426068	0.616903	0.53889	0.429492	0.620384
EAI8	0.362366	0.542311	0.482127	0.36596	0.554062
EAI9	0.780896	0.866849	0.860353	0.744719	0.955315
EAI10	0.400496	0.530268	0.524845	0.413956	0.572768
EAI11	0.780896	0.866849	0.860353	0.744719	0.955315
EAI12	0.836009	0.923935	0.910231	0.744059	0.985395
EAI13	0.664721	0.901179	0.846448	0.641958	0.865647
EAI14	0.836009	0.923935	0.910231	0.744059	0.985395
EAI15	0.715223	0.842327	0.838136	0.698504	0.907478
EAI16	0.762885	0.842327	0.867406	0.692292	0.900057
EAI17	0.770735	0.840857	0.827108	0.711118	0.907286
EAI18	0.780896	0.866849	0.860353	0.744719	0.955315
EAI19	0.757639	0.855756	0.854331	0.763863	0.895616

Lampiran 6

Gambar Hasil Uji Hipotesis

